

Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik

Siti Markhamah¹, Yusuf Falaq²

¹Mahasiswa Tadris IPS, Tarbiyah, IAIN Kudus

Email: sitimarkhamah54602@gmail.com

²Dosen Tadris IPS, Tarbiyah, IAIN Kudus

Email: yusuffalaq@iainkudus.ac.id

Abstract

Indonesia is rich in culture and traditions. Each region in Indonesia has different traditions, tribes and cultures and has a belief system that smells of myth. Since the time of the ancestors of the Indonesian people, they have believed in the existence of supernatural powers that govern the life of the universe. This is evidenced by the discovery of various historical records about various kinds of traditional ceremonies, traditions and rituals. One of them is the sea alms tradition which is still preserved by the residents in the village of Tasik Agung Rembang. This sea alms tradition is always held lively and lively. The sea alms tradition is a hereditary tradition that has existed since ancient times. In the celebration of the traditional sea alms ceremony, it contains many symbols. Of the many symbols that exist in this sea alms tradition, none can clearly explain the meanings of the symbols used and used in the celebration of the tradition because everyone has a different point of view in interpreting it. This study aims to describe the meanings of symbols in the traditional sea alms ceremony in Tasik Agung village, Rembang. The benefit of this research is to add to the literature on the meaning of the celebration symbol at the sea alms tradition ceremony. This study uses a qualitative descriptive method that is to analyze and then clearly describe the problem that comes from a literature review. Sources of data used in this study in the form of secondary data. The results of the study indicate that the sea alms tradition is a hereditary ritual from the time of the ancestors as a salvation ceremony by performing larung offerings. The meaning of these symbols is closely related to the theory of symbolic interactionism because the symbols in the sea alms tradition have previously been mutually agreed upon to determine actions in everyday life. Symbols are needed to understand something that is beyond the reach of human reason. The forms of symbols in the sea alms tradition are classified into three, namely in the form of actions, objects, expressions, and places.

Keywords: Culture, Sea Alms Tradition, Symbolic Interactionism

Abstrak

Indonesia kaya akan budaya dan tradisi. Setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi, suku dan budaya yang berbeda-beda serta memiliki aliran kepercayaan yang berbau mitos. Sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia telah mempercayai adanya kekuatan gaib yang mengatur kehidupan alam semesta. Hal ini terbukti dengan banyak ditemukannya berbagai catatan sejarah tentang berbagai macam upacara adat, tradisi dan ritual. Salah satunya adalah tradisi sedekah laut yang masih dilestarikan penduduk di desa Tasik Agung Rembang. Tradisi sedekah laut ini selalu diadakan secara meriah dan semarak. Tradisi sedekah laut merupakan tradisi turun temurun yang sudah ada sejak zaman dahulu. Di dalam perayaan upacara tradisi sedekah laut tersebut mengandung banyak simbol. Dari banyaknya simbol yang ada pada tradisi sedekah laut ini, tidak ada yang bisa menjelaskan secara lugas mengenai makna-makna simbol yang ada dan digunakan dalam perayaan tradisi tersebut karena setiap orang mempunyai sudut pandang yang berbeda dalam menafsirkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna-makna simbol yang ada dalam upacara tradisi sedekah laut di desa Tasik Agung, Rembang.

Manfaat penelitian ini adalah menambah literatur tentang makna simbol perayaan pada upacara tradisi sedekah laut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu menganalisis dan kemudian dengan jelas menggambarkan masalah yang bersumber dari tinjauan literatur. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi sedekah laut merupakan ritual turun temurun dari zaman nenek moyang sebagai upacara selamatan dengan melakukan larung sesaji. Makna simbol tersebut berkaitan erat dengan teori interaksionalisme simbolik karena simbol-simbol pada tradisi sedekah laut sebelumnya telah disepakati bersama untuk menentukan tindakan di kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol diperlukan untuk memahami sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio manusia. Bentuk-bentuk simbol dalam tradisi sedekah laut ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berupa tindakan, benda, ungkapan dan tempat.

Kata Kunci: Budaya, Tradisi Sedekah Laut, Interaksionalisme Simbolik

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman tradisi. Keragaman tradisi tersebut terbentuk karena adanya keragaman budaya yang menyebar di seluruh wilayah kepulauan Indonesia. Penduduk di Indonesia melakukan beragam budaya dan tradisi sebagai wujud dari balas budi atau timbal balik yang positif pada lingkungan alam sekitar. Konsep budaya yang ada di masyarakat terdiri dari gagasan, aktivitas, tindakan, dan juga wujud (sebagai benda). Pada umumnya manusia mengaktualisasikan atas rasa syukurnya melalui suatu gagasan, kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan ataupun aktivitas. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan penduduk Indonesia hingga saat ini sebagai wujud rasa syukur adalah tradisi sedekah laut.

Sedekah laut merupakan tradisi yang sangat populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah Indonesia. Tradisi sedekah laut merupakan bentuk upacara tradisi sebagai perwujudan rasa syukur para nelayan setempat atas semua yang diberikan atau dikaruniakan Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, tradisi sedekah laut ini dilakukan dengan maksud sebagai bentuk permohonan agar saat berlayar di tengah laut para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut. Ritual ini juga merupakan sebuah simbol penghormatan kepada kekuatan mistis yang telah dipercayai para nelayan sebagai sosok penjaga laut. Tradisi sedekah laut mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendukung aktivitas masyarakat nelayan (Firdausi, 2019).

Hampir di seluruh wilayah Indonesia sering menyelenggarakan acara budaya dan tradisi, termasuk di daerah pulau Jawa. Di Jawa Tengah, khususnya di desa Tasik Agung Rembang masih sering menyelenggarakan acara upacara tradisi sedekah laut. Tradisi sedekah Laut sudah ada sejak dahulu kala dan sampai saat ini masih turun temurun dijaga, dilestarikan dan dilaksanakan oleh komunitas masyarakat pesisir. Sejak ratusan tahun yang lalu kegiatan tradisi sedekah laut sudah ada. Namun, dalam perayaan tradisi tersebut hingga saat ini memiliki beberapa perbedaan dan

persamaan. Perbedaannya adalah pada saat ini dalam perayaan tradisi sedekah laut terdapat acara pentas seni dan penampilan kegiatan budaya seperti pentas wayang kulit, ketoprak dan panggung hiburan. Sedangkan, persamaannya yaitu meminta kepada Tuhan agar kegiatan para nelayan saat mencari rezeki di laut pada tahun berikutnya bisa semakin mudah dan melimpah.

Perayaan tradisi sedekah laut di desa Tasik Agung Rembang diselenggarakan setiap tahun sekali, dengan membuat sesaji berupa makanan, buah-buahan, jajanan tradisional, serta diiringi dengan pertunjukan kesenian dan musik. Upacara tradisi tersebut mempunyai makna-makna tersendiri bagi masyarakat setempat (Abdurrohman, 2015). Di setiap runtutan acara upacara tradisi tersebut maupun sesaji, tentunya terdapat makna simbolik yang mempunyai arti tersendiri dalam upacara tradisi tersebut. Sesaji merupakan sebuah simbol yang digunakan sebagai sarana untuk melakukan negosiasi spiritual dengan makhluk gaib. Makna simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi sedekah laut diakui oleh penduduk Tasik Agung dengan adanya panduan dari tokoh adat Tasik Agung Rembang.

Menganalisis makna simbolik dalam sebuah fenomena di masyarakat dapat dikaji dengan menggunakan teori interaksionalisme simbolik menurut George Herbert Mead. Interaksionalisme simbolik merupakan sebuah teori yang berusaha menjelaskan tingkah laku manusia melalui analisis makna. Dengan demikian, makna simbol yang terkandung di tradisi sedekah laut telah disepakati bersama untuk menentukan tindakan atau tingkah laku masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upacara tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat desa Tasik Agung Rembang. Selain itu, juga untuk menggali keterkaitan makna simbolik tradisi sedekah laut dengan teori interaksionalisme simbolik. Terakhir, untuk menjelaskan simbol-simbol yang terkandung dalam upacara tradisi sedekah laut di desa Tasik Agung Rembang sebagai fenomena suatu budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif artinya menganalisis kemudian menggambarkan permasalahan secara rinci dan jelas dengan bersumber dari kajian pustaka (*library research*) dengan realisme metafisik sebagai pendekatannya (Muhadjir, 1996). Peneliti berupaya untuk mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasi fenomena tradisi sedekah laut yang dilaksanakan masyarakat desa Tasik Agung Rembang. Peneliti juga mengupas makna simbolik di balik ritual tersebut. Data primer bersumber dari hasil wawancara dan observasi terhadap kegiatan upacara sedekah laut. Sedangkan sumber sekundernya berasal dari

hasil studi terhadap literatur pendahuluan. Data yang sudah terkumpul kemudian diseleksi, dikelompokkan, dianalisis, diinterpretasi dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tasik Agung, Rembang

Pada zaman dahulu, sedekah laut dilakukan sebagai pesta tasyakuran atas hasil tangkapan ikan di laut selama satu tahun. Kemudian, pesta tersebut diisi dengan acara makan bersama, menjamu setiap penduduk yang datang dari luar daerah, serta menyuguhkan tontonan budaya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk memupuk rasa kerukunan dan kebersamaan antar sesama manusia. Hingga saat ini tradisi sedekah laut telah menjadi acara tahunan bagi masyarakat Rembang. Sedekah laut adalah upacara selamatan dengan melakukan larung sesaji (menghanyutkan sesaji yang di letakkan diatas miniatur berbentuk kapal laut yang dibuat oleh masyarakat). Tradisi sedekah laut ini masih dipertahankan masyarakat sebagai tradisi warisan nenek moyang. Meskipun demikian, terdapat perbedaan antara upacara tradisi sedekah laut di zaman dahulu dengan sekarang yaitu terletak pada segi peletakan sesaji dan acara hiburannya. Zaman dahulu upacara larung sesaji di letakkan diatas pohon pisang, sedangkan saat ini sesaji diletakkan di atas perahu kecil. Jika dilihat dari segi hiburannya, dahulu acara hiburannya hanya dengan menampilkan wayang kulit tetapi sekarang ditambah dengan penampilan musik dangdut. Dan sampai saat ini tradisi sedekah laut menjadi salah satu tradisi yang sangat menarik dan menjadi wahana hiburan tersendiri bagi masyarakat.

Tradisi sedekah laut merupakan salah satu tradisi di Rembang yang sangat istimewa. Keistimewaan tersebut terletak pada ritual dan simbol-simbol yang terkandung di dalamnya karena lebih meriah dan mendapatkan perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat luar kota. Upacara tradisi sedekah laut dan ritual doa bersama diadakan di lapangan depan kantor paguyuban desa Tasik Agung. Kemudian, kegiatan pelepasan balon, pertunjukan pentas seni dan kirab sesaji dilakukan sekitar desa Tasik Agung, kantor pemerintahan daerah, kantor bupati dan gedung DPRD. Sedangkan, larung sesaji dilakukan di tengah laut, dimulai dari ujung dermaga Tasik Agung hingga ke arah utara sejauh 100 meter. Desa Tasik Agung merupakan salah satu desa sentra perikanan di kabupaten Rembang. Lokasi desa ini cukup istimewa karena dekat dengan tempat wisata yakni Taman Rekreasi Pantai Kartini atau Dampo Awang Beach.

Upacara tradisi sedekah laut ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Syawal yakni pada hari ke 7 setelah hari raya Idul Fitri. Rangkaian acara perayaan tradisi sedekah laut ini diadakan selama 8 hari berturut turut dengan menampilkan berbagai permainan dan hiburan untuk memeriahkan tradisi tersebut, seperti permainan kasti, bola volly, panjat pinang, sepak bola,

pertunjukan wayang kulit, ketoprak, musik dangdut dan hiburan lainnya. Perayaan tradisi sedekah laut di desa Tasik Agung ini tambah meriah dengan adanya keikutsertaan warga dalam berkreasi menghiasi rumah dan kendaraan pribadi mereka. Kendaraan yang dihias tersebut nantinya digunakan warga untuk melakukan pawai pada saat upacara larung sesaji. Pawai keliling dilakukan di sekitar kota Rembang dengan melewati jalan-jalanan kota, dan pesertanya tidak hanya dari warga Tasik Agung saja melainkan juga dari warga desa lain dan dari komunitas swasta.

Tradisi ini sangat dinanti-nantikan masyarakat setempat dan masyarakat luar daerah. Suasana perayaan yang sangat meriah menjadi daya tarik tersendiri bagi para pengunjung untuk singgah dan menyaksikan lebih dekat suasana perayaan tradisi tersebut. Upacara tradisi sedekah laut ini digelar dengan harapan agar nantinya dapat mendatangkan keberkahan dan hasil laut yang melimpah ruah serta sebagai upaya penolak bala' bagi para nelayan di Tasik Agung.

Keterkaitan Makna Simbol Pada Tradisi Sedekah Laut Dengan Teori Interaksionalisme Simbolik

Di dalam tradisi sedekah laut terdapat banyak makna simbol yang diakui oleh masyarakat. Makna simbol tersebut berkaitan erat dengan teori interaksionalisme simbolik karena simbol-simbol pada tradisi sedekah laut sebelumnya telah disepakati bersama untuk menentukan tindakan di kehidupan sehari-hari. Makna simbol pada tradisi tersebut dapat dikaji dengan teori interaksionalisme simbolik. Teori interaksionalisme simbolik dipelopori oleh George Herbert Mead (Derung, 2017). Teori ini mempunyai karakteristik dasar yaitu suatu hubungan yang terjalin secara alami antara manusia dalam masyarakat dan adanya hubungan masyarakat dengan individu. Interaksi yang terjalin antar individu ini berkembang melalui simbol-simbol yang telah mereka ciptakan. Realitas sosial adalah serangkaian fenomena yang terjadi pada beberapa individu dalam masyarakat. Interaksi antar individu itu dilakukan secara sadar. Selain itu, interaksi simbolik juga berhubungan dengan gerak tubuh, seperti berupa suara, gerakan fisik, ekspresi tubuh, tentunya semua itu mempunyai makna yang disebut dengan istilah simbol (Umam, 2020).

Di setiap kehidupan manusia terdapat tindakan atau tingkah laku yang direpresentasikan dari simbol-simbol yang telah disepakati oleh masyarakat. Simbol didefinisikan sebagai sebuah objek sosial yang dimanfaatkan untuk merepresentasikan sesuatu yang sebelumnya telah disepakati untuk direpresentasikan. Teori interaksionalisme simbolik ini mengkaji mengenai dampak makna dan simbol pada tindakan atau tingkah laku dan interaksi manusia. Demikian juga

dalam sebuah tradisi sedekah laut, pasti ada simbol yang sebelumnya telah disepakati para tokoh agama dengan masyarakat untuk bersama-sama mengakuinya dan mengimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari sebagai dampak dari suatu makna simbol tersebut.

Makna dan simbol dalam kehidupan memberi karakteristik khusus pada tindakan sosial dan interaksi sosial (Ahmadi, 2008). Ketika seseorang akan bertindak tentu akan memikirkan dampak atau akibatnya bagi orang lain. Meskipun demikian, terkadang masih ada orang yang langsung bertindak tanpa memikirkan dampaknya. Di dalam proses interaksi sosial, secara simbolis semua orang berhak mengkomunikasikan makna simbol kepada orang lain yang terlibat. Kemudian, orang lain mencoba menafsirkan simbol-simbol tersebut dan mengarahkan respons tindakan atau tingkah laku berdasarkan penafsiran yang dipahami. Dapat disimpulkan bahwa dalam proses interaksi sosial aktor terlibat dalam proses pengaruh-mempengaruhi (Suana, 2022).

Sama halnya juga dalam proses memahami makna simbol yang terkandung dalam sebuah tradisi. Di tradisi tentunya mempunyai banyak simbol yang menurut orang penafsiran berbeda-beda. Hal ini dapat terjadi karena aktor atau orang yang menjelaskan makna dari simbol tersebut berbeda. Oleh karena itu, hingga sekarang ini belum ada orang yang mampu menyampaikan secara lugas mengenai makna simbol-simbol yang ada dalam sebuah tradisi sedekah laut sebab sudut pandang orang berbeda (Megawati & Lukman Ihsanuddin, 2021).

Makna Simbol Pada Tradisi Sedekah Laut

Masyarakat Desa Tasik Agung Rembang mayoritas bekerja sebagai nelayan sudah lama menjalankan tradisi ini. Di dalam tradisi sedekah laut, selain ada proses doa bersama, ada juga di setiap tahapan upacara yang mempunyai simbol masing-masing. Simbol-simbol diperlukan untuk memahami sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio manusia. Makna simbol tersebut digunakan masyarakat dalam berinteraksi sosial di kehidupan sehari-hari. Bentuk-bentuk simbol dalam tradisi sedekah laut ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berupa tindakan, benda, ungkapan, dan tempat (Widati, 2011).

1) Simbol tradisi sedekah laut yang berupa tindakan

Terdapat beberapa aktivitas ritual Sedekah laut yang berkelindan erat dengan tindakan. Pertama, upacara pelepasan balon. Makna di balik kegiatan ini ialah perayaan upacara tradisi sedekah laut telah diresmikan dan berharap agar dinaungi Allah Swt. Pelepasan balon dalam ritual Sedekah laut memiliki makna yang kaya. Melalui tindakan ini, umat berharap agar doa-doa dan sedekah yang telah mereka lakukan untuk menghormati lautan dan memohon berkah Allah Swt. dapat sampai ke langit. Balon yang terbang tinggi melambangkan upaya manusia untuk mencapai kesucian dan koneksi spiritual dengan Tuhan, sementara balon yang melayang di atas lautan adalah simbol penghormatan terhadap

kekuatan air yang memberi kehidupan dan rezeki. Dalam pelepasan balon Sedekah laut, umat juga melepaskan beban dan kesalahan mereka ke angkasa, mengikuti keyakinan bahwa dengan mengorbankan sesuatu yang bernilai, mereka memohon pengampunan dan keberkahan dari Allah Swt. Balon yang melayang perlahan-lahan di langit juga mencerminkan semangat harapan dan permohonan umat agar mereka dan seluruh umat manusia dijaga dan diberkati oleh Tuhan. Dengan demikian, pelepasan balon dalam ritual Sedekah laut bukan hanya merupakan sebuah perayaan dan penghormatan terhadap tradisi, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa, permohonan, dan harapan kepada Tuhan, serta mengekspresikan rasa syukur atas karunia yang diberikan oleh lautan dan Alam semesta.

Selanjutnya adalah aktivitas kirab sesaji. Ritual ini dilakukan warga untuk memberitahukan kepada masyarakat sekitar bahwa desa Tasik Agung Rembang sedang mengadakan acara sedekah laut. Kirab sesaji dilaksanakan dengan mengarak sesaji yang terdiri dari kepala dan kaki kambing serta umbu rampe. Prosesi ini juga diiringi oleh kelompok masyarakat dan kesenian rakyat seperti barongan, marching band, dan patung-patung. Kirab sesaji dilakukan dengan berkeliling kota, diharapkan nantinya desa-desa yang dilalui pawai juga mendapatkan keberkahan.

Kirab sesaji adalah aktivitas yang melibatkan prosesi membawa sesaji atau persembahan menuju tempat suci atau tempat yang dianggap sakral. Simbolisme dalam kirab sesaji mencakup beberapa makna yang mendalam (Fuaddah, 2022). Pertama, sesaji atau persembahan yang dibawa melambangkan rasa penghormatan, pengabdian, dan ucapan syukur kepada Tuhan atau entitas yang dianggap suci. Ini adalah bentuk pengakuan dan apresiasi manusia terhadap kebesaran dan kemurahan hati Sang Pencipta.

Selain itu, kirab sesaji juga melambangkan penyatuan dan solidaritas dalam komunitas. Ketika anggota komunitas berkumpul dan berpartisipasi dalam kirab sesaji, mereka secara simbolis bersatu dalam tujuan yang sama, yaitu untuk menyampaikan persembahan kepada yang dianggap suci. Ini mencerminkan semangat gotong royong, persatuan, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Selanjutnya, kirab sesaji juga dapat memiliki makna spiritual dan transformatif. Dalam perjalanan menuju tempat suci, peserta kirab melewati rute atau jalan tertentu, yang secara simbolis mewakili perjalanan rohani atau pencarian spiritual. Ini adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran diri, membersihkan jiwa, dan mendekatkan diri dengan kehadiran yang suci.

Dengan demikian, kirab sesaji bukan hanya merupakan prosesi fisik yang melibatkan pergerakan dan persembahan, tetapi juga membawa makna yang lebih dalam. Ini melambangkan penghormatan, persatuan komunitas, dan pencarian spiritual yang menghubungkan manusia dengan yang suci.

Tindakan berikutnya yaitu pembakaran kemenyan yang dilakukan untuk menyingkirkan setan yang akan menggoda manusia. Pembakaran kemenyan memiliki makna simbolik yang kaya dalam berbagai tradisi dan praktik spiritual. Beberapa makna yang terkait dengan pembakaran kemenyan adalah sebagai berikut. Pertama, pembersihan dan penyucian. Kemenyan sering digunakan untuk membersihkan dan menyucikan lingkungan atau tempat ibadah. Dalam konteks ini, pembakaran kemenyan melambangkan penghilangan energi negatif, gangguan spiritual, dan pemurnian tempat tersebut. Asap yang dihasilkan oleh pembakaran kemenyan diyakini memiliki kemampuan untuk membersihkan dan menyegarkan atmosfer serta menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan spiritual. Kedua, menghormati roh atau entitas spiritual. Dalam beberapa praktik keagamaan dan spiritual, pembakaran kemenyan digunakan sebagai penghormatan kepada roh leluhur, dewa, atau entitas spiritual tertentu. Asap kemenyan diyakini dapat mencapai dunia roh dan berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara dunia manusia dan dunia spiritual. Pembakaran kemenyan juga dapat mengundang kehadiran dan berkat dari entitas spiritual yang dihormati. Ketiga, meningkatkan kesadaran dan meditasi. Bau khas kemenyan dapat membantu menciptakan suasana yang tenang dan menenangkan, yang mendukung praktik meditasi, refleksi, dan kesadaran diri. Pembakaran kemenyan dapat membantu fokus pikiran, mengurangi stres, dan menciptakan kondisi yang lebih kondusif bagi pengalaman spiritual. Asap kemenyan sering dianggap sebagai wujud energi spiritual yang membantu menghubungkan individu dengan dimensi yang lebih dalam. Keempat, menghormati tradisi dan warisan spiritual. Pembakaran kemenyan juga dapat menjadi simbol penghormatan terhadap tradisi dan warisan spiritual yang melibatkan penggunaan kemenyan. Dalam praktik-praktik ini, pembakaran kemenyan menjadi tanda penghargaan terhadap pengetahuan dan praktik yang telah dilestarikan selama generasi. Dalam berbagai budaya dan kepercayaan, pembakaran kemenyan merupakan simbol yang kuat dalam memfasilitasi pengalaman spiritual, membersihkan lingkungan, menghormati entitas spiritual, dan menghubungkan manusia dengan dimensi yang lebih tinggi.

Tindakan ritual lainnya ialah larung sesaji. Larung sesaji ini dilakukan dengan meletakkan sesaji yang sudah di arak tadi ke atas miniatur kapal yang sudah dibuat oleh masyarakat. Kemudian, di belakangnya diiringi kapal nelayan yang lain dengan membawa

kendang, kempul dan gong yang terus dimainkan hingga ke tengah laut. Setelah sampai di tengah laut, sesaji tersebut di doakan bersama oleh para nelayan. Prosesi larung sesaji ini mengandung makna bahwa agar dimasa mendatang masyarakat di desa Tasik Agung Rembang bisa mendapatkan hasil laut yang lebih melimpah dari pada tahun-tahun sebelumnya dan berharap agar selalu mendapatkan keselamatan saat berada di laut.

Aktivitas larung sesaji memiliki makna simbolik yang kaya dalam konteks budaya dan spiritual. Di antaranya adalah penghormatan dan persembahan kepada roh leluhur. Larung sesaji sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada roh leluhur atau arwah yang diyakini mendiami alam gaib (W., 2018). Dengan melemparkan sesaji ke air, yang merupakan simbol kehidupan dan sumber keberadaan, diharapkan roh leluhur mendapatkan persembahan dan berkah untuk perjalanan mereka di alam spiritual. Larung sesaji juga simbol permohonan keselamatan dan keberkahan. Melalui larung sesaji, masyarakat melemparkan sesaji sebagai bentuk permohonan keselamatan dan berkah dari entitas spiritual atau dewa yang diyakini menguasai air. Mereka berharap agar persembahan tersebut diterima dan mengundang perlindungan, keberuntungan, dan kemakmuran bagi masyarakat. Tak kalah penting, larung sesaji merupakan simbol penyucian dan pembersihan. Larung sesaji diartikan sebagai tindakan pembersihan dan penyucian, baik secara fisik maupun spiritual. Air dianggap memiliki sifat pembersih yang kuat, sehingga dengan melemparkan sesaji ke dalam air, diharapkan semua kekotoran dan energi negatif dihilangkan atau dibersihkan. Juga merupakan simbol persatuan dan pengorbanan: Larung sesaji juga mencerminkan semangat persatuan dan pengorbanan dalam masyarakat. Aktivitas ini melibatkan partisipasi banyak orang yang bersatu dalam upacara kolektif untuk melemparkan sesaji sebagai persembahan. Hal ini mencerminkan solidaritas, gotong royong, dan rasa kebersamaan dalam menjalankan tradisi dan menghormati entitas spiritual.

Dengan demikian, larung sesaji bukan hanya sekadar tindakan fisik melemparkan sesaji ke air. Tetapi juga membawa makna yang lebih dalam, termasuk penghormatan kepada leluhur, permohonan keselamatan dan berkah, pembersihan, serta simbol persatuan dan pengorbanan dalam masyarakat.

Aktivitas yang menjadi rangkaian Sedekah laut selanjutnya yaitu penyelenggaraan permainan kasti dan panjat pinang, bertujuan untuk memeriahkan acara sedekah laut dan juga menjalin hubungan yang harmonis bagi sesama masyarakat desa Tasik Agung dengan masyarakat luar daerah. Permainan kasti dan panjat pinang adalah dua tradisi yang sering

dilakukan dalam berbagai perayaan dan acara tradisional. Kedua permainan ini memiliki makna simbolik yang unik. Kasti mempunyai makna simbolik sebagai berikut: 1) Kerjasama dan timbal balik. Kasti melibatkan kerjasama tim dalam mencetak poin dan mencapai tujuan. Makna simboliknya adalah pentingnya kerjasama, koordinasi, dan saling bergantung dalam mencapai keberhasilan. Hal ini mencerminkan pentingnya membangun tim yang solid dalam kehidupan sehari-hari dan menghadapi tantangan bersama. 2) Strategi dan keterampilan. Kasti melibatkan strategi dan keterampilan dalam mengoper bola, menghindari pemain lawan, dan mencetak poin. Makna simboliknya adalah pentingnya memiliki rencana, keterampilan, dan kecerdasan dalam menghadapi situasi dan mencapai tujuan dalam kehidupan. 3) *Fair play* dan sportivitas. Kasti mengajarkan nilai-nilai *fair play*, menghormati aturan permainan, dan sportivitas. Makna simboliknya adalah pentingnya menghargai lawan, menerima kekalahan dengan sikap yang baik, dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain.

Panjat Pinang juga sarat makna simbolik. Di antaranya sebagai berikut: 1) Ketekunan dan kegigihan. Panjat pinang melibatkan usaha yang gigih dan ketekunan untuk mencapai puncak dan meraih hadiah yang ada di atas pinang yang dilumuri minyak. Makna simboliknya adalah pentingnya ketekunan, semangat pantang menyerah, dan kegigihan dalam menghadapi tantangan dalam hidup. Hal ini mengajarkan kita untuk tidak mudah menyerah dan terus berusaha mencapai tujuan meskipun sulit. 2) Kerjasama dan solidaritas. Dalam panjat pinang, peserta seringkali bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama, dengan saling membantu untuk memanjat dan mencapai puncak. Makna simboliknya adalah pentingnya kerjasama, gotong royong, dan solidaritas dalam menghadapi rintangan dan mencapai tujuan bersama. 3) Kesederhanaan dan berbagi. Panjat pinang sering kali diikuti oleh berbagai hadiah atau barang yang tergantung di puncak pinang. Setelah mencapai puncak, peserta akan berbagi hadiah tersebut. Makna simboliknya adalah mengajarkan kita untuk bersikap sederhana, berbagi dengan orang lain, dan tidak terlalu fokus pada materi atau hadiah, tetapi lebih pada pengalaman dan kebersamaan.

Aktivitas Sedekah Laut yang mengundang banyak penonton ialah pementasan ketoprak dan wayang kulit. Pagelaran ketoprak ditampilkan dengan maksud agar para pengunjung yang hadir dapat mengetahui kisah cerita di masa lampau dan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat. Sedangkan, pagelaran wayang kulit yang ditampilkan ini bertujuan agar para masyarakat yang hadir bisa semakin dekat dengan sang pencipta. Pertunjukan wayang kulit berisi petuah dan doa-doa kepada Tuhan.

Selain itu, ada juga pementasan kesenian barongan. Kesenian ini ditampilkan dengan maksud agar dapat menghadirkan mitos-mitos yang dulunya pernah hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Pementasan kesenian barongan adalah sebuah tradisi seni pertunjukan yang melibatkan tarian dan pementasan teater dengan karakteristik khas seperti topeng hewan dan kostum yang mencolok. Pada pementasan barongan, terdapat beberapa makna simbolik yang dapat diinterpretasikan, antara lain: 1) Kekuatan dan Keberanian. Barongan sering kali melambangkan kekuatan dan keberanian. Karakter hewan seperti singa, macan, atau harimau yang diwujudkan dalam pertunjukan menggambarkan atribut-atribut seperti keberanian, kekuatan fisik, dan kemampuan melindungi diri atau komunitas. Dalam konteks ini, barongan melambangkan semangat juang dan keberanian dalam menghadapi rintangan dan tantangan. 2) Perlambang keseimbangan alam. Barongan juga dapat diartikan sebagai representasi simbolik dari kehidupan alam dan keseimbangan ekosistem. Hewan-hewan yang diwujudkan dalam pertunjukan sering kali merupakan bagian penting dari ekosistem dan memiliki peran dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Melalui pementasan barongan, pesan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam dan keharmonisan antara manusia dan alam semesta dapat disampaikan. 3) Spiritualitas dan mitologi. Dalam beberapa budaya, barongan terkait erat dengan cerita-cerita mitologi dan elemen spiritual. Karakter hewan dalam pertunjukan sering dikaitkan dengan makhluk mitologis atau roh penjaga. Pementasan barongan dapat melambangkan hubungan manusia dengan dunia spiritual, serta mengandung pesan-pesan moral dan ajaran yang terkait dengan cerita-cerita mitologis. 4) Hiburan dan keberagaman budaya. Pementasan barongan juga memiliki makna simbolik sebagai bentuk hiburan dan keberagaman budaya. Pertunjukan ini seringkali mengundang kegembiraan dan kekaguman dari penonton, dengan gerakan tarian yang enerjik dan kostum yang indah. Melalui pertunjukan ini, keberagaman budaya dan seni dihormati, dan pesan persatuan dan kegembiraan dalam merayakan keragaman dapat tersampaikan.

Terakhir ialah pementasan musik dangdut dan campur sari. Pementasan musik dangdut dan campur sari di Indonesia memiliki banyak makna simbolik. Pertama, musik dangdut dan campur sari sering dianggap sebagai simbol budaya dan identitas nasional Indonesia. Musik ini mencerminkan kekayaan musik tradisional Indonesia yang dicampur dengan unsur-unsur musik modern, sehingga menciptakan aliran musik yang unik dan khas.

Selain itu, pementasan musik dangdut dan campur sari juga dapat dipandang sebagai bentuk keterlibatan masyarakat dalam seni dan budaya. Kesenian ini memberikan kesempatan

bagi banyak orang untuk mengekspresikan diri dan mengekspresikan kreativitas mereka dalam hal musik dan tari.

Di samping itu, pementasan musik dangdut dan campur sari juga dapat dianggap sebagai sarana hiburan yang menghibur dan membangkitkan semangat. Musik dan tari yang dinamis dan energik ini mampu membawa semangat positif dan kegembiraan kepada para penonton, dan dapat memperkuat rasa persatuan dan solidaritas di antara mereka.

Namun, tidak jarang juga pementasan musik dangdut dan campur sari dipandang negatif karena dianggap mempromosikan perilaku yang kurang baik seperti minum-minuman keras, pergaulan bebas, dan perilaku cabul. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks dan tujuan dari pementasan musik dangdut dan campur sari agar dapat memahami makna simboliknya secara tepat.

2) Simbol tradisi sedekah laut yang berupa benda.

Simbol tersebut meliputi banyak hal. Di antaranya ialah kepala dan kaki kambing yang digunakan sebagai tumbal. Ini mempunyai makna sebagai upaya persembahan untuk menolak balak. Kepala dan kaki kambing dalam konteks simbolik dapat memiliki berbagai makna. Kambing adalah simbol dualitas. Dalam beberapa kepercayaan dan mitologi, kambing sering dianggap sebagai simbol dualitas. Kepala kambing sering dikaitkan dengan aspek spiritual atau ilahi, sementara kaki kambing melambangkan aspek materi atau duniawi. Dalam konteks ini, kepala kambing dapat melambangkan kebijaksanaan, pengetahuan, dan pemahaman yang lebih tinggi, sedangkan kaki kambing melambangkan kekuatan fisik, nafsu, dan kehidupan duniawi.

Kambing juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan vitalitas (Farokhah et al., 2021). Kambing sering diasosiasikan dengan kekuatan dan vitalitas. Kaki kambing yang kuat dan kokoh melambangkan daya tahan, ketahanan, dan keberanian. Kepala kambing yang gagah melambangkan keberanian, kecerdikan, dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, kepala dan kaki kambing dapat menjadi simbol semangat, ketangguhan, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup.

Selain itu, kambing merupakan simbol upacara dan persembahan. Dalam beberapa tradisi ritual atau keagamaan, kepala dan kaki kambing dapat digunakan sebagai persembahan atau korban dalam upacara tertentu. Tindakan ini sering dilakukan sebagai bentuk penghormatan kepada entitas spiritual atau sebagai upaya untuk mendapatkan berkah dan pengampunan. Dalam konteks ini, kepala dan kaki kambing dapat melambangkan pengorbanan, kesucian, dan hubungan manusia dengan dunia spiritual.

Kambing pula yang menjadi simbol kejahatan atau kegelapan. Dalam beberapa tradisi atau mitologi, kepala dan kaki kambing sering dikaitkan dengan citra kejahatan atau kegelapan. Ini mungkin berkaitan dengan asosiasi kambing dengan setan atau makhluk gaib dalam budaya tertentu. Dalam konteks ini, kepala dan kaki kambing dapat melambangkan sifat-sifat negatif seperti keganasan, kegilaan, atau kekacauan.

Penting untuk dicatat di sini bahwa makna simbolik kepala dan kaki kambing dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan keyakinan yang berbeda. Interpretasi simbolik tersebut juga dapat dipengaruhi oleh budaya, agama, dan pengertian individu. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks budaya dan keyakinan di balik simbol-simbol ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih akurat tentang makna simbolik kepala dan kaki kambing.

Benda lain yang digunakan dalam Sedekah Laut yaitu buah pisang raja sepasang. Ini mempunyai makna sebagai penyangga bumi dan langit beserta isinya. Sepasang buah pisang raja, dalam konteks simbolik, dapat memiliki beberapa makna. Misalnya makna keseimbangan dan kelimpahan. Sepasang buah pisang raja dapat melambangkan keseimbangan dan kelimpahan. Pisang raja dikenal sebagai buah yang besar dan berlimpah, sehingga pasangan buah pisang raja dapat menggambarkan keadaan kelimpahan, keberuntungan, dan kestabilan dalam kehidupan. Ini juga dapat menjadi simbol keharmonisan antara dua entitas atau aspek yang saling melengkapi.

Pisang Raja juga simbol kesuburan dan kemakmuran. Buah pisang dalam banyak budaya dianggap sebagai simbol kesuburan dan kemakmuran. Sepasang buah pisang raja dapat melambangkan keberuntungan dalam hal kesuburan, baik secara fisik maupun melalui reproduksi dan pertumbuhan. Ini dapat diartikan sebagai pertanda positif terkait dengan keluarga yang subur dan kemakmuran yang berlimpah.

Sepasang pisang raja juga bernakna kekuatan dan kejantanan. Buah pisang raja memiliki konotasi kuat dengan kekuatan dan kejantanan dalam beberapa budaya. Sepasang buah pisang raja dapat melambangkan kekuatan fisik, keberanian, atau sifat-sifat maskulin yang kuat. Dalam konteks ini, simbolik pisang raja juga dapat dikaitkan dengan atribut kepemimpinan, keberanian, dan keberanian.

Makna simbolik sepasang pisang raja berikutnya ialah persatuan dan hubungan (Dzarna et al., 2022). Sepasang buah pisang raja juga dapat melambangkan persatuan dan hubungan yang harmonis. Dua buah pisang yang saling berdekatan menggambarkan

keterikatan dan kesejajaran antara dua entitas. Simbol ini dapat digunakan untuk mewakili persatuan pasangan, kerjasama dalam keluarga atau komunitas, atau keseimbangan dalam hubungan antara pria dan wanita.

Namun, penting untuk diingat bahwa makna simbolik buah pisang raja sepasang dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya dan keyakinan. Interpretasi simbolik tersebut juga dapat dipengaruhi oleh pengertian individu dan pengalaman pribadi. Oleh karena itu, memahami konteks budaya dan keyakinan yang ada akan membantu untuk menginterpretasikan makna simbolik buah pisang raja sepasang dengan lebih tepat.

Benda lainnya yang dimanfaatkan dalam Sedekah laut ialah beras, kelapa, pala, rokok, gula jawa, dan jajanan pasar. Sajian jajanan yang langka ini merupakan *seratan winadi* yang tersembunyi, berarti sebagai sajian kepada roh pelindung atau dhayang yang menjaga tempat mistik agar tidak mengganggu warga. Jajanan pasar berarti lambang hubungan dan kemakmuran. Pula, terdapat telur sebagai simbol benih terjadinya manusia. Bunga dan air putih yang melambangkan Tuhan Sang Pencipta daratan dan lautan. Degan atau kelapa muda, artinya dalam hidup ini manusia harus menemukan buah hati yakni Tuhan. Janur kuning, berarti dalam hidup ini manusia harus mencari cahaya kuning yakni Nur Illahi. Miniatur kapal, sebagai sarana untuk mengantarkan sesaji kepada-Nya.

3) Simbol tradisi sedekah laut yang berupa ungkapan

Ritual berupa ungkapan dalam Sedekah Laut ialah berdo'a (Putri, 2021). Makna yang terkandung dalam acara doa bersama yang dipanjatkan saat upacara tradisi sedekah laut adalah sebagai wujud kepasrahan diri dan tunduk kepada Tuhan. Melalui berdo'a dalam Sedekah Laut, umat tidak hanya menyampaikan harapan dan permohonan mereka kepada Tuhan, tetapi juga menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab mereka sebagai bagian dari alam semesta yang lebih luas. Doa menjadi sarana untuk menyatukan umat, mengaktifkan spiritualitas, dan menghubungkan mereka dengan nilai-nilai keagamaan, keberlimpahan, dan keharmonisan.

Berdo'a dalam Sedekah Laut memiliki makna simbolik yang mendalam. Berikut adalah beberapa makna simbolik yang terkait dengan berdo'a dalam Sedekah Laut: 1) Koneksi dengan Yang Maha Kuasa. Berdo'a dalam Sedekah Laut adalah bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan atau kekuatan yang lebih tinggi. Melalui doa, umat berusaha untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memperoleh rahmat-Nya. Ini mencerminkan keyakinan dan kepercayaan umat bahwa dengan berdo'a, mereka dapat memperoleh perlindungan, berkah, dan pengampunan-Nya. 2) Ekspresi rasa syukur dan penghormatan. Berdo'a dalam Sedekah Laut juga merupakan ekspresi rasa syukur dan penghormatan terhadap karunia yang

diberikan oleh lautan dan alam semesta. Umat mengungkapkan rasa terima kasih mereka atas rezeki dan keberlimpahan yang diberikan oleh Tuhan melalui lautan. Doa menjadi wujud pengakuan atas kekuasaan Tuhan dan kesadaran akan ketergantungan umat terhadap-Nya. 3) Permohonan perlindungan dan kesejahteraan. Berdoa dalam Sedekah Laut juga melambangkan permohonan umat untuk perlindungan dan kesejahteraan. Umat memohon agar mereka dan seluruh umat manusia dilindungi dari bahaya dan musibah yang dapat datang dari lautan atau alam lainnya. Doa menjadi sarana untuk memohon keselamatan, ketentraman, dan kelimpahan dalam hidup mereka. 4) Harapan dan permohonan umum. Selain itu, berdoa dalam Sedekah Laut juga mencerminkan harapan dan permohonan umat untuk kebaikan umum. Umat berdoa agar lautan dan sumber daya alamnya terjaga dan dilindungi. Mereka berharap agar manusia dapat hidup dalam harmoni dengan alam dan saling menjaga keberlanjutan lingkungan. Doa ini mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab kolektif umat manusia terhadap alam dan makhluk lainnya.

Dalam Sedekah Laut juga terdapat ritual bernyanyi yang diartikan sebagai wujud syukur masyarakat dengan meluapkan perasaan gembiranya. Melalui bernyanyi dalam Sedekah Laut, umat tidak hanya menyampaikan perasaan dan harapan mereka kepada Tuhan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial, menghormati warisan budaya, dan mengaktifkan dimensi spiritual dalam perayaan ini. Bernyanyi menjadi sarana yang kuat untuk menyampaikan makna dan nilai-nilai Sedekah Laut kepada umat serta menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna.

Bernyanyi dalam Sedekah Laut memiliki makna simbolik yang kaya. Berikut adalah beberapa makna simbolik yang terkait dengan bernyanyi dalam Sedekah Laut. 1) Ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan. Bernyanyi dalam Sedekah Laut adalah cara umat untuk mengungkapkan rasa syukur dan kebahagiaan mereka kepada Tuhan atas karunia dan keberlimpahan yang diberikan oleh lautan. Melalui lagu-lagu dan nyanyian, umat menyampaikan penghargaan mereka terhadap anugerah dan rejeki yang diberikan kepada mereka. Bernyanyi menjadi bentuk ekspresi kegembiraan dan sukacita dalam memperingati upacara tradisi ini. 2) Konektivitas dan keharmonisan. Bernyanyi dalam Sedekah Laut juga mencerminkan semangat kebersamaan dan keharmonisan antara umat. Saat umat menyanyikan lagu-lagu Sedekah Laut bersama-sama, mereka menciptakan ikatan dan koneksi emosional yang kuat. Musik dan nyanyian menjadi sarana untuk mempersatukan umat dalam menghormati lautan, memohon berkah, dan merayakan tradisi mereka secara

- bersama-sama. 3) Komunikasi spiritual. Bernyanyi dalam Sedekah Laut juga dapat menjadi bentuk komunikasi spiritual dengan Tuhan. Lagu-lagu Sedekah Laut dapat berisi doa-doa, permohonan, dan ungkapan pengharapan umat kepada Tuhan. Melalui nyanyian, umat menyampaikan pesan-pesan spiritual dan menghubungkan diri mereka dengan yang Maha Kuasa. Bernyanyi menjadi sarana untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kebutuhan mereka secara puitis dan bersemangat. 4) Melestarikan budaya dan identitas. Bernyanyi dalam Sedekah Laut juga merupakan upaya untuk melestarikan budaya dan identitas lokal. Lagu-lagu Sedekah Laut sering kali memiliki lirik dan melodi yang khas dari daerah atau komunitas tertentu. Dengan bernyanyi, umat turut menjaga dan memperkuat warisan budaya mereka, serta menghormati tradisi yang telah ada sejak lama.
- 4) Simbol tradisi sedekah laut yang berupa tempat, yaitu lokasi dilakukannya larung sesaji atau di tengah laut (Adha, 2012). Perairan laut yang berjarak 100 meter dari utara dermaga ini sangat dikeramatkan masyarakat Tasik Agung karena disanalah tempat dilakukannya larung sesaji. Di lokasi tersebut masyarakat sangat mengeramatkan pohon beringin besar dan batu besar yang dipercaya ada penunggunya.

Melalui simbolik laut dalam tradisi Sedekah Laut, umat menghormati, mengapresiasi, dan menghargai keberadaan laut sebagai sumber kehidupan, kekuatan alam, tempat spiritual, dan perwujudan transisi dan perubahan. Laut menjadi simbol yang kuat dalam mengingatkan umat akan ketergantungan mereka pada alam, serta pentingnya menjaga keharmonian antara manusia dan lingkungan alam.

Laut memiliki makna simbolik yang mendalam dalam tradisi Sedekah Laut. Pertama, simbol kehidupan dan keanekaragaman. Laut melambangkan kehidupan dan keanekaragaman alam. Sebagai sumber kehidupan yang melimpah, laut memberikan makanan, mata pencaharian, dan sumber daya alam bagi banyak komunitas pesisir. Dalam tradisi Sedekah Laut, laut dihormati sebagai sumber kehidupan yang memberikan berkah dan rezeki kepada umat. Laut juga mencerminkan keanekaragaman ekosistem dan keindahan alam yang perlu dijaga dan dihormati. Kedua, lambang keajaiban dan kekuatan alam. Laut merupakan simbol keajaiban dan kekuatan alam. Gelombang yang bergulung, pasang surut, dan arus laut yang kuat mencerminkan kekuatan alam yang tak terkendali. Dalam tradisi Sedekah Laut, laut dihormati sebagai kekuatan yang harus dihormati dan diberi penghargaan. Umat mengakui bahwa mereka adalah bagian kecil dari alam semesta yang luas dan menyadari betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni dengan alam. Ketiga, lambang ketenangan dan kesucian spiritual. Laut juga dapat melambangkan ketenangan dan kesucian spiritual. Suara ombak yang berirama dan pemandangan laut yang tenang dapat

menciptakan perasaan kedamaian dan ketenangan. Dalam tradisi Sedekah Laut, umat mencari kedamaian batin dan menciptakan koneksi spiritual dengan Tuhan melalui ritual ini. Laut menjadi tempat di mana umat dapat merenung, berdoa, dan mencari inspirasi dari kebesaran dan keindahan ciptaan Tuhan. Keempat, simbol transisi dan perubahan. Laut juga dapat melambangkan transisi dan perubahan dalam kehidupan. Laut adalah perbatasan antara daratan dan lautan yang tak terbatas. Dalam tradisi Sedekah Laut, laut dianggap sebagai tempat peralihan antara dunia manusia dan dunia spiritual. Umat melepaskan kesalahan dan beban mereka ke dalam laut sebagai simbol transformasi dan permohonan pengampunan. Laut juga mencerminkan siklus kehidupan yang terus berubah dan mengajarkan umat untuk menghadapi perubahan dengan kesadaran dan ketabahan.

SIMPULAN

Tradisi sedekah laut adalah upacara selamat dengan melakukan larung sesaji (menghanyutkan sesaji yang di letakkan diatas miniatur berbentuk kapal laut yang dibuat oleh masyarakat). Upacara tradisi sedekah laut ini dilaksanakan setahun sekali pada bulan Syawal yakni pada hari ke 7 setelah hari raya Idul Fitri. Di dalam tradisi sedekah laut terdapat banyak makna simbol yang diakui oleh masyarakat. Makna simbol tersebut berkaitan erat dengan teori interaksionalisme simbolik karena simbol-simbol pada tradisi sedekah laut sebelumnya telah disepakati bersama untuk menentukan tindakan di kehidupan sehari-hari. Makna simbol pada tradisi tersebut dapat dikaji dengan teori interaksionalisme simbolik George Herbert Mead. Teori ini mempunyai karakteristik dasar yaitu suatu hubungan yang terjalin secara alami antara manusia dalam masyarakat dan adanya hubungan masyarakat dengan individu. Dalam tradisi Sedekah Laut, tentu mempunyai banyak simbol yang penafsiran berbeda-beda karena aktor atau orang yang menjelaskan makna dari simbol tersebut berbeda. Sehingga hingga sekarang ini belum ada orang yang mampu menyampaikan secara lugas mengenai makna simbol-simbol yang ada dalam sebuah tradisi sedekah laut sebab sudut pandang orang berbeda. Simbol-simbol diperlukan untuk memahami sesuatu yang berada di luar jangkauan rasio manusia. Bentuk-bentuk simbol dalam tradisi sedekah laut ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu berupa tindakan, benda dan ungkapan permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi riset. Dengan menggali lebih dalam bentuk-bentuk simbol dalam tradisi Sedekah Laut, riset dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang budaya, identitas lokal, pengaruh terhadap perilaku dan sikap masyarakat, serta upaya pelestarian dan pendidikan. Implikasi ini memberikan peluang untuk

mempromosikan pemeliharaan warisan budaya dan kearifan lokal serta menginspirasi tindakan yang lebih berkelanjutan dalam melindungi dan menghormati alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohman, M. (2015). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut Di Desa Tanjungan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger*, 7(1), 27–28.
- Adha, M. A. (2012). *Makna Simbol Dalam Upacara Sedekah Laut Di Desa Tasik Agung Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Tahun 2011*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi simbolik: Suatu pengantar. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 301–316.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i1.33>
- Dzarna, Mijianti, Y., & Dewi, E. S. (2022). Makna Simbolik Makanan Khas Bakalan: Studi Etnografi. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 15–24.
- Farokhah, F. A., Wardhana, A., & Pradita, D. (2021). Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk: Wacana Seksualitas Orang Jawa pada Era Pasca kolonial. *Jurnal Ekspresi Seni Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 379–393. <https://journal.isi-padangpanjang.ac.id/index.php/Ekspresi/article/download/1714/757>
- Firdausi, T. (2019). *Analisis Simbol Pada Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyus Cilacap*. IAIN Purwokerto.
- Fuaddah, Z. (2022). Komunikasi Ritual Sedekah Gunung Merapi (Studi Etnografi Komunikasi Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali) Ritual Communication Mount Merapi Alms (Ethnographic Study of Communication in Lencoh Village, Selo District, Boyolali Regency). *Translitera*, 11(1), 2088–2432. <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera>
- Megawati, R., & Lukman Ihsanuddin, M. (2021). Islam Dan Budaya Masyarakat Pesisir Pantai Utara Jawa Pada Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Tambak Lorok Semarang Utara Perspektif Semiotika. *Pusat Studi Aswaja Unisnu Jepara JASNA*, 1(2), 65.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.
- Putri, S. M. S. S. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162–175.

<https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>

- Suana, I. W. (2022). Interaksi Sosial Antara Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal di Desa Tanambanas Kecamatan Umbu Ratu Nggay kabupaten Sumba Tengah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Nirwasita*, 3(1), 62–72.
- Umam, F. (2020). Analisis Makna Simbolis Tradisi Sedekah Bumi (Nyadran) dan Pendidikan Islam Di Kabupaten Lor, Indramayu. *Mozaic: Islam Nusantara*, 6(2), 120.
- W., A. A. (2018). Tradisi Larung Sesaji Puger Untuk Membentuk Masyarakat Polisentris. *Jantra*, 13(2), 125–138.
- Widati, S. (2011). Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan : Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *Jurnal PP*, 1(2), 142–148.

